



**Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama**

**P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574**

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 14, Nomor 2, Juli - Desember, 2019

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5651>

---

## **LITERASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DAERAH 3T DI KABUPATEN PESISIR BARAT SERTA RELEVANSINYA DENGAN SIKAP TOLERANSI TERHADAP PENGANUT AGAMA MINORITAS**

**Yetri**

Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung

[yeti.basan@radenintan.ac.id](mailto:yeti.basan@radenintan.ac.id)

**Agung M. Iqbal**

Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung

[agung.iqbal@yahoo.com](mailto:agung.iqbal@yahoo.com)

**Eni Amaliah**

Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung

[eni.amaliah@radenintan.ac.id](mailto:eni.amaliah@radenintan.ac.id)

### **Abstract**

*Advanced society is characterized by a literate society that has a high civilization. Literacy is the most important reference about the pros and cons of a society in the future. Religious literacy, is the ability to see and analyze the meeting point between religion and social, political and cultural life. The importance of religious literacy in the midst of a pluralistic society is also related to the increasingly intolerant attitudes among religious adherents. Religion is currently very easy to be used as issues that can trigger divisions in the community. Pesisir Barat Regency in Lampung Province, is one of the 3T areas, has quite a variety of religious adherents, and Islam is the major religion with the highest number of adherents. However, the data shows that up to now there has never been a serious conflict or conflict between religious followers in this area. Research with this qualitative approach is intended to describe the level of religious literacy in the two 3T regions, its relevance to the attitude of tolerance towards adherents of minority*

*religions. The results showed that, there are five dimensions that can be used as benchmarks to see someone's religious level, namely the dimensions: beliefs, religious practice experience, religious knowledge, and practice dimensions. In general, the diversity of the West Coast community is very good. In addition, there is a relevance or suitability of the relationship between the level of religious literacy in the West Pesisir district people with an attitude of tolerance*

## **Abstrak**

*Masyarakat maju ditandai dengan masyarakat yang literat yang memiliki peradaban yang tinggi. Literasi menjadi acuan terpenting tentang baik buruknya suatu masyarakat pada masa mendatang. Literasi keberagamaan, adalah sebuah kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya. Pentingnya literasi keberagamaan ditengah masyarakat yang majemuk juga berkaitan dengan semakin maraknya sikap intoleran antar pemeluk agama. Agama saat ini sangat mudah untuk dijadikan sebagai isu-isu yang dapat memicu perpecahan ditengah masyarakat. Kabupaten Pesisir Barat di Provinsi Lampung, adalah merupakan salah satu daerah dengan kategori 3T, memiliki pemeluk agama yang cukup beragam, dan Islam adalah agama mayoritas dengan jumlah pemeluk paling tinggi. Namun demikian, data menunjukkan hingga saat ini belum pernah terjadi benturan atau konflik yang serius antar pemeluk agama di daerah ini. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana tingkat literasi keberagamaan masyarakat di kedua daerah 3T ini, relevansinya dengan sikap toleransi terhadap pemeluk agama minoritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat lima dimensi yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat tingkat keneragamaan seseorang, yaitu dimensi: keyakinan, praktek agama pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Secara umum keberagamaan masyarakat Pesisir Barat sangat baik. Di samping itu, terdapat relevansi atau kesesuaian hubungan antara tingkat literasi keberagamaan masyarakat kabupaten Pesisir Barat dengan sikap toleransi*

**Keywords:** *literacy, religiosity, tolerance*

## **A. Pendahuluan**

Sejak tahun 2015 sebanyak 122 daerah ditetapkan pemerintah sebagai daerah tertinggal. Penetapan ini terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 31 tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih memiliki kabupaten dengan kategori daerah

Teringgal, Terdepan, Terluar, yang selanjutnya disingkat dengan Daerah 3T. Dalam Perpres tersebut dijelaskan bahwa daerah tertinggal adalah daerah yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Satu daerah ditetapkan sebagai daerah tertinggal berdasarkan kriteria perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah.

Berdasarkan Perpres nomor 131 tahun 2015 tersebut di atas, dua dari lima belas kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung termasuk kategori daerah 3T, yaitu Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat. Daerah tertinggal dimaksud, merupakan suatu daerah yang dihuni oleh komunitas dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi dan keterbatasan fisik, dengan ciri; tingkat kemiskinan tinggi, kegiatan ekonomi amat terbatas dan terfokus pada sumberdaya alam, minimnya sarana dan prasarana, serta kualitas SDM yang rendah. Dalam konteks ini, kemampuan SDM sebagai salah satu kriteria daerah 3T menjadi focus penelitian, yang dapat diukur dari rata-rata lama sekolah, angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah. Dengan kata lain, pendidikan sumber daya manusia di daerah 3T pada umumnya masih tergolong rendah, terbukti tingkat IPM masyarakat di kabupaten Lampung Barat masih berada pada posisi ketiga terendah dari 15 kabupaten di provinsi Lampung, yaitu baru mencapai 70,37 pada tahun 2016.

Masalah pendidikan juga tidak terlepas dari tingkat literasi masyarakat, bahwa masyarakat yang maju tidak hanya dibangun dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak, masyarakat maju juga ditandai dengan masyarakat yang literat yang memiliki peradaban yang tinggi. Literasi juga menjadi acuan terpenting tentang baik buruknya suatu masyarakat pada masa mendatang, dan terletak pada sinergisnya masyarakat terhadap ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan luhurnya budi pekerti. Demikian juga dalam literasi keberagaman, adalah sebagai sebuah kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Di samping itu, literasi juga tidak hanya berkenaan dengan budaya baca tulis. Seperti definisi yang diungkap *Education Development Center (EDC)* bahwa literasi bukan sekadar kemampuan baca-tulis, melainkan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam

hidupnya.<sup>1</sup> Literasi juga berkenaan dengan kemampuan membaca kata, alam, dan membaca dunia di sekelilingnya.<sup>2</sup>

Pentingnya literasi keberagamaan ditengah masyarakat yang majemuk, baik dari suku bangsa maupun agamanya, juga ditegaskan oleh Stephen Prothero, bahwa Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu bangsa yang paling beragama di dunia, tampaknya juga tidak sepenuhnya tahu dasar-dasar agama-agama dan para pemeluknya, oleh kaena itu perlu dilakukan upaya-upaya membangun dan meningkatkan literasi keagamaan, dan pengetahuan dasar tentang agama-agama oleh masing-masing pemeluknya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat persoalan agama pada saat ini sangat mudah untuk dijadikan sebagai isu-isu yang dapat memicu perpecahan ditengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, Dinham dan Jones, juga menyatakan bahwa literasi agama itu penting untuk menangkal *stereotype* dan membangun relasi yang baik di atas perbedaan-perbedaan yang ada.<sup>3</sup>

Berbagai studi telah membuktikan, dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, tentu sangat memungkinkan munculnya masalah-masalah sosial di masyarakat, salah satunya adalah masalah intoleran antar pemeluk agama, dimana hal ini juga tidak terlepas dari literasi keberagamaan seseorang. *Program Officer Advokasi dan Riset Wahid Foundation*, Alamsyah M Dja'far menerangkan, intoleran berbasis agama terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya kesenjangan pengetahuan (pendidikan) dan ekonomi.<sup>4</sup> Menurut Fajar, pendidikan merupakan sarana paling ampuh dalam mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan yang berkarakter

---

<sup>1</sup> Unesco, *The Prague Declaration*. "Towards an Information Literate Society, 2003. Atau Lihat. Duncan, Green. (2012). *From Poverty to Power: How active citizens and effective states can change the world*, 2nd ed. Rugby, (UK: Practical Action Publishing and Oxford: Oxfam International, 2012).

<sup>2</sup> Muhana Gipayana, *Pengajaran Literasi*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010).

<sup>3</sup> Dinham dan Jones, *Religious Literacy Leadership in Higher Education An Analysis of Challenges of Religious Faith, and Resources*, York St John University Lord Mayor's Walk, 2010, h. 93. Atau Lihat. Bolon, D.S., *Organizational citizenship behavior among hospital employees: a multidimensional enalysis involving job satisfaction and organizational commitment*. (Hospital and health service administration, 42, 1997).

<sup>4</sup> Bahari, *Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*, Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010.

kemajuan.<sup>5</sup> Selanjutnya, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyadi, tingkat pendidikan sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam bertoleransi terhadap perbedaan.

Dalam buku *Religious Literacy Leadership in Higher Education: An Analysis of Challenges of Religious Faith, and Resources for Meeting them, for University Leaders* (2010), Dinham dan Jones menyatakan literasi agama penting untuk menangkal stereotype dan membangun relasi yang baik di atas perbedaan-perbedaan yang ada. Stereotype negatif terkait penganut agama tertentu berpotensi melahirkan keputusan dan kebijakan yang membatasi hak-hak seseorang. Dinham berargumen bahwa agama sepatutnya juga dipandang dari sudut pandang sosiologi. Agama tak terlepas dari praktik kehidupan masyarakat, termasuk pembuatan kebijakan-kebijakan publik.

Berdasarkan fakta dan beberapa penjelasan diatas, dapat disintesis bahwa pendidikan yang kurang memadai dan tingkat literasi yang rendah dapat menjadi pencetus sikap dan perilaku intoleransi dikalangan masyarakat, nilai-nilai toleransi yang menipis dan munculnya tindakan radikalisme disebabkan oleh persepsi yang kurang tepat dalam beragama. Memperhatikan fakta di atas, ternyata tidak demikian halnya dengan masyarakat Daerah 3T provinsi Lampung, khususnya di kabupaten Lampung Barat dan Pesisir Barat. Lampung Barat dengan totalitas pendudukan berjumlah 299.611 jiwa, 284.716 jiwa diantaranya beragama Islam, selebihnya yaitu sebanyak 14.895 jiwa adalah penganut agama minoritas Islam (Kriten, Khatolik, Hindu dan Budha), dan Pesisir Barat dengan totalitas penduduk berjumlah 153.319 jiwa, 145.691 jiwa diantaranya adalah pemeluk agama Islam, selebihnya yaitu sebanyak 7628 jiwa adalah penganut agama minoritas (Kriten, Khatolik, Hindu dan Budha). Artinya tingkat keberagaman pemeluk agama di kedua kabupaten pada daerah 3T tersebut cukup tinggi dan bervariasi. Namun dari sumber yang diperoleh (data Kemenag Kabupaten/kota se-provinsi Lampung tahun 2017), hingga saat ini belum pernah terjadi benturan atau konflik yang serius antar pemeluk agama. Hal ini tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut, tentang bagaimana tingkat literasi

---

<sup>5</sup> Djohan Effendi, "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Atau Lihat. Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

keberagaman masyarakat di kedua daerah 3T ini, relevansinya dengan sikap toleransi terhadap pemeluk agama minoritas

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) rata-rata melek aksara dan memahami ajaran agamanya dengan cukup baik. Masyarakat Islam daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) bahkan dapat membaca Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Agama, baik dari tingkat anak-anak, remaja dan dewasa. Sejak kanak-kanak mereka telah diberikan pengetahuan agama oleh orang tua mereka di dalam lingkungan keluarga, mulai dari persoalan iman (keyakinan), praktek pengamalan ibadah seperti sholat, puasa, zakat.

Surau-surau di daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) melakukan pengajaran-pengajaran yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an dan tata cara pelaksanaan ibadah baik ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Di daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) banyak tersebar pesantren-pesantren sehingga menjadi pendukung literasi keberagaman masyarakatnya. Ketika masyarakat masih ragu-ragu dengan tata cara ibadah yang belum diketahuinya mereka bertanya kepada para alim ulama dan tokoh agama di pesantren tersebut. Tradisi tradisi ke-Islaman masih dipertahankan dan dikembangkan menyesuaikan dengan kebudayaan setempat.

Pesisir Barat merupakan negeri para Ulama dan Kyai tercatat banyak ulama dan tokoh sufi pernah tinggal dan menyebarluaskan ajaran tasawuf disini. Menurutnya kehidupan beragama masyarakat Pesisir Barat bisa dikatakan sangat religius. Agama tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada hal hal yang rumit. Selain itu Masyarakat daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) memiliki sebuah lembaga adat yang disebut dengan *Sai Batin*, lembaga ini berwenang dalam memelihara kerukunan masyarakat daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung), baik berupa kerukunan antar umat beragama maupun kerukunan antar warga.

Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga masyarakat daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) terdiri dari dua bentuk yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di Pesisir Barat Lampung dimana masyarakatnya secara umum

terdiri dari berbagai agama yang berbeda. Demi menciptakan keharmonisan antar warga maka masing-masing warga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi termasuk didalamnya toleransi agama.

Toleransi agama yang terjalin antara umat beragama Islam, Hindu dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan di daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) terlihat ketika warga yang beragama Islam merayakan hari besar keagamaan yaitu merayakan hari raya Idul Fitri maka warga lain yang beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan biasanya bila bertemu mengucapkan selamat hari raya. Apabila umat beragama Kristen tidak sempat bertemu warga yang beragama Islam, maka sengaja dating ke rumah warga yang merayakan hari raya Idul Fitri untuk mengucapkan selamat dan warga beragama Kristen tersebut diperlakukan selayaknya sesama umat muslim yang sedang bertamu. Tidak ada perbedaan walaupun mereka dari latar belakang agama yang berbeda, mereka merasa sebagai bagian dari warga Pesisir Barat Lampung sehingga berusaha tetap menjaga kerukunan dengan memelihara sikap toleransi antar umat beragama.

Satu hal yang menarik dari adanya toleransi antar umat beragama di Pesisir Barat Lampung adalah ketika warga yang beragama Islam mengadakan upacara syukuran biasanya membagikan nasi kotak yang biasa disebut dengan istilah “besek” ke tetangga sekeliling rumah tanpa melihat agama yang dianut oleh tetangganya. Setiap umat Kristen Katolik maupun Protestan dan Hindu mendapat besek yang sama dengan warga yang beragama Islam, terlebih lagi ketika mereka memiliki hubungan yang akrab dengan yang mengadakan hajatan. Selain itu, pada saat warga beragama Islam merayakan hari raya *Idul Adha*, daging penyembelihan hewan kurban tidak hanya dibagikan pada warga yang beragama Islam saja tapi juga pada warga yang beragama Hindu maupun Kristen. Masing-masing warga tidak mementingkan identitas agama dari seorang warga. Setiap individu memandang sama walaupun terdapat keyakinan yang berbeda.

Toleransi agama yang ditunjukkan antara umat beragama yang berbeda di 3 T (Pesisir Barat Lampung) adalah ketika salah satu kelompok agama sedang melaksanakan kegiatan keagamaannya maka warga lain yang berbeda agama tidak saling mengganggu, misalnya Ketika Umat Islam sedang mengadakan pengajian di salah satu rumah warga maka warga lain yang beragama Kristen sebisa mungkin tenang berada di dalam rumah masing-masing sampai acara selesai.

Sebaliknya ketika umat Hindu atau Kristen Katolik maupun Protestan mengadakan pertemuan rutin di rumah warga yang mendapat giliran dimana biasanya terdapat acara pendalaman iman dan menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Tuhan, maka warga beragama Islam berusaha menjaga ketenangan dan ketertiban dengan cara tidak membunyikan TV atau music dengan volume keras. Selain itu toleransi juga diajarkan para orang tua pada anak sejak dini dengan menyuruh anak-anak mereka untuk tidak bermain di luar rumah pada saat warga beragama Kristen melakukan acara keagamaan karena akan menimbulkan suara gaduh dari suara ramai anak-anak yang dapat mengganggu khusuknya kegiatan yang dilakukan warga yang beragama Kristen. Masing-masing warga untuk bebas melakukan aktivitas keagamaan, tidak ada perasaan saling mengganggu atau terganggu apabila warga dari agama lain melakukan aktivitas keagamaan sekalipun kegiatan itu diadakan di lingkungan mereka tinggal, karena adanya sikap saling pengertian dan toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan umat beragama Kristen. Toleransi berperan dalam membentuk hubungan antar umat beragama, khususnya toleransi sosial yang terwujud diantara warga di 3 T (Pesisir Barat Lampung). Sikap toleransi sosial yang berkembang diantara warga mendorong warga untuk saling menghormati, menghargai dan dapat bekerja sama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat 3 T (Pesisir Barat Lampung) yang majemuk.

Daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) merupakan kabupaten yang relatif paling kondusif dan aman. Di daerah ini belum pernah terjadi konflik yang besar karena perbedaan suku maupun agama. Sikap toleransi antar umat beragama masyarakat di daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) sangat baik dan harmonis. Umat Islam sebagai masyarakat mayoritas di 3 T (Pesisir Barat Lampung) tidak pernah membedakan kami sebagai umat pemeluk agama minoritas, dalam melaksanakan kehidupan sosial bermasyarakat mereka memperlakukan kami seperti saudara mereka sendiri.

Ketika warga beragama Islam mengadakan hajatan yaitu resepsi acara perkawinan, maka warga lain yang beragama Hindu dan Kristen karena merasa sebagai tetangga merasa wajib untuk membantu segala persiapan yang diperlukan demi terselenggaranya resepsi acara perkawinan tersebut. Bantuan yang diberikan bersifat



sukarela tanpa adanya paksaan. Keikutsertaan ini bisa berupa sumbangan tenaga ataupun material (bahan ma-kanan) walaupun jumlahnya tidak seberapa, namun itu merupakan wujud dari keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung).

Adapun bentuk toleransi sosial yang lain terwujud dalam bentuk kerjasama yang lain.<sup>6</sup> Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing.<sup>7</sup> Kerjasama lain yang dilakukan oleh umat beragama Islam, Hindu dan umat beragama Kristen tercermin dalam kegiatan gotong royong. Misalnya gotong royong dalam membangun jalan umum. Kerjasama ini dilakukan para warga pada saat warga bergotong royong guna memperbaiki jalan perumahan yang rusak. Kegiatan tersebut dilakukan pada hari minggu pagi. Semua warga bergotong royong satu sama lain dengan tidak memandang status agama. Warga beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan supaya dapat melaksanakan kegiatan tersebut rela melakukan ibadah dengan pergi gereja pada hari Sabtu sore karena minggu pagi akan digunakan untuk melakukan kegiatan gotong royong memperbaiki jalan. Kesadaran akan kepentingan bersama, tidak menyurutkan warga untuk dapat melakukan kerjasama dengan warga yang berbeda agama, karena dengan kerjasama tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antar warga sebagai teman dan tetangga.

Terkait dengan Relevansi tingkat literasi keberagamaan masyarakat dengan sikap toleransinya terhadap penganut agama minoritas di daerah 3T (Kabupaten Pesisir Barat) provinsi Lampung), dapat dijelaskan bahwa, kesesuaian hubungan dan keterkaitan antara tingkat literasi keberagamaan masyarakat kabupaten Pesisir Barat dengan sikap toleransi mereka terhadap pemeluk agama minoritas menunjukkan indikasi sangat relevan. Hal ini secara umum ditunjukkan oleh sikap dan pandangan masyarakat Pesisir Barat,

---

<sup>6</sup> Ancok, Jamaludin dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001).

<sup>7</sup> Mukhtar, *Masyarakat Desa Tertinggal: Kebutuhan, Permasalahan, Aset, Dan Konsep Model Pemberdayaannya (Studi Di Desa Jambu, Engkangin, Sendangmuhyo & Mlatirejo*, Jurna L Penelitian Dan Pengembangan Kesejahtera An Sosial, Vol. 16 No. 01, 2011.

bahwa menurut mereka, berada dalam daerah yang memiliki keanekaragaman merupakan suatu berkah karena dengan perbedaan tersebut masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dan dapat mengetahui budaya-budaya yang ada dalam agama lain. Dan satu hal yang unik dari temuan ini adalah ketika masyarakat menjelaskan bahwa pola pendidikan (literasi keberagaman) yang mereka peroleh dan diterapkan untuk mewujudkan kerukunan (toleransi) ini adalah lebih dominan melalui pendidikan di tengah keluarga dan kegiatan-kegiatan masyarakat.

Kesadaran dan toleransi sebagaimana dijelaskan diatas, tidak lahir begitu saja di tengah masyarakat Pesisir Barat, merka tidak hanya menerima agama seperti apa adanya, tetapi proses tersebut sudah berlangsung sangat lama dan bersifat turun temurun. Masyarakat Pesisir Barat menggali esensi agama justru dimulai dari pengetahuan dasar, yaitu tradisi dan keyakinan agama, namun dalam konteks ini tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang dinamis bukan radisi yang tidak pernah berubah. Dari cara seperti itu pemahaman agama dapat dimengerti secara luas, tapi tetap pada keyakinan yang dianutnya tanpa membeda-bedakan atau mendeskreditkan umat yang berbeda pandangan agamanya. Penting bagi mereka mencari tahu seputar keyakinan yang berbeda di sekitarnya melalui tokoh yang mereka tuakan dilingkuagn mereka.

Selanjutnya dapat dipertegas, bahwa literasi keberagaman dalam pengertian luas yang tidak hanya dilihat sebagai kemampuan membaca secara teksktual, namun merupakan kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya ditengah masyarakat, ternyata secara relevan juga memiliki peran penting sebagai upaya untuk membangun dan memperkaya pemahaman yang berdampak pada sikap (moral) di atas perbedaan-perbedaan yang ada.<sup>8</sup> Dengan kata lain, orang yang melek agama akan memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah, teks-teks sentral, kepercayaan serta praktik tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu. Sebagaimana Kenneth Primrose, ketua studi agama, moral dan filosofis pada Robert Gordon's College di Skotlandia, mengatakan pentingnya

---

<sup>8</sup> Wahyudin, *Model Pembelajaran Transliterasi Sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. (Ringkasan Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

peningkatan literasi agama agar masyarakat belajar hidup bersama satu sama lain.<sup>9</sup>

### C. Penutup

Literasi keberagamaan masyarakat Pesisir Barat sudah baik, hal ini terermin dari terbagunnya toleransi ditengah masyarakat. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga masyarakat daerah 3 T (Pesisir Barat Lampung) terdiri dari dua bentuk yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di Pesisir Barat Lampung dimana masyarakatnya secara umum terdiri dari berbagai agama yang berbeda. Demi menciptakan keharmonisan antar warga maka masing-masing warga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi termasuk didalamnya toleransi agama. Sikap toleransi sosial yang berkembang diantara warga mendorong warga untuk saling menghormati, menghargai dan dapat bekerja sama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat 3 T (Pesisir Barat Lampung) yang majemuk. Dengan demikian dapat dikatakan, semakin literat seseorang maka semakin tinggi tingkat toleransinya.

Terkait dengan Relevansi tingkat literasi keberagamaan masyarakat dengan sikap toleransinya terhadap penganut agama minoritas di daerah 3T (Kabupaten Pesisir Barat) provinsi Lampung), dapat dijelaskan bahwa, kesesuaian hubungan dan keterkaitan antara tingkat literasi keberagamaan masyarakat kabupaten Pesisir Barat dengan sikap toleransi mereka terhadap pemeluk agama minoritas menunjukkan indikasi sangat relevan. Hal ini secara umum ditunjukkan oleh sikap dan pandangan masyarakat Pesisir Barat, bahwa menurut mereka, berada dalam daerah yang memiliki keanekaragaman merupakan suatu berkah karena dengan perbedaan tersebut masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dan dapat

---

<sup>9</sup> Moore, Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach*. <http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/4.1/moore.html>, (diakses 24 Desember 2017: 21:30). Atau Lihat. Moore. Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studie From World History Connected*, 2007. Atau Lihat. George, J. M., *Personality, affect, and behavior in groups*. (Journal of Applied Psychology, 75, 1990).

mengetahui budaya-budaya yang ada dalam agama lain. Dan satu hal yang unik dari temuan ini adalah ketika masyarakat menjelaskan bahwa pola pendidikan (literasi keberagamaan) yang mereka peroleh dan terapkan untuk mewujudkan kerukunan (toleransi) ini adalah lebih dominan melalui pendidikan di tengah keluarga dan kegiatan-kegiatan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ancok, Jamaludin dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001).
- Bolon, D.S., *Organizational citizenship behavior among hospital employees: a multidimensional analysis involving job satisfaction and organizational commitment*. (Hospital and health service administration, 42, 1997).
- Bahari, *Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*, Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Dinham dan Jones. *Religious Literacy Leadership in Higher Education An Analysis of Challenges of Religious Faith, and Resources*, (York St John University Lord Mayor's Walk, 2010).
- Duncan, Green., *From Poverty to Power: How active citizens and effective states can change the world*, 2nd ed. Rugby, (UK: Practical Action Publishing and Oxford: Oxfam International, 2012).
- Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Fahmi, Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan terj. Ibrahim Hasan*, akarta: Bulan Bintang, 1979.
- George, J. M., *Personality, affect, and behavior in groups*. (Journal of Applied Psychology, 75, 1990).
- Effendi, Djohan, "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", Agama dan Tantangan Zaman, (Jakarta: LP3ES, 1985).

Moore. Diane L., *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studie From World History Connected*, 2007.

Moore, Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach*.<http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/4.1/moore.html>, (diakses 24 Desember 2017: 21:30).

Muhana Gipayana, *Pengajaran Literasi*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010).

Mukhtar, *Masyarakat Desa Tertinggal: Kebutuhan, Permasalahabn, Aset, Dan Konsep Model Pemberdayaannya (Studi Di Desa Jambu, Engkangin, Sendangmulyo & Mlatirejo*, Jurna L Penelitian Dan Pengembangan Kesejahtera An Sosial, Vol. 16 No. 01, 2011.

Sulzby, Elizabeth dan William H. Teale, *Emergent Literacy: Writing and Reading*. USA. Ablex Pub. Corp. University of Minnesota, 1986.

Unesco, *The Prague Declaration*. "Towards an Information Literate Society, 2003.

Wahyudin, *Model Pembelajaran Transliterasi Sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. (Ringkasan Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).